



EL MARJAN

Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Dari Hafalan ke Pemaknaan: Implementasi Model *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Zubaidi

zubaidi@idaqu.ac.id

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat ajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *deep learning* mendorong keterlibatan aktif siswa, memperdalam pemahaman keagamaan secara konseptual dan kontekstual, serta memperkuat karakter religius melalui aktivitas reflektif dan pengaitan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Model ini terbukti mampu menggeser pembelajaran dari orientasi hafalan menuju pembelajaran bermakna yang menekankan pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan sikap religius siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *deep learning*, pembelajaran agama, pemahaman keagamaan, karakter religius.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the *deep learning* model in Islamic religious education and its contribution to improving elementary students' religious understanding and character formation. The research employed a qualitative approach with a descriptive narrative design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning materials, and were analyzed using qualitative descriptive techniques with source and method triangulation. The findings indicate that the implementation of the *deep learning* model enhances students' active engagement, deepens religious understanding both conceptually and contextually, and strengthens religious character through reflective activities and the integration of religious values into everyday life. The model effectively shifts religious learning from a memorization-

oriented approach toward meaningful learning that emphasizes understanding, value internalization, and sustainable religious character development.

Keywords: *deep learning, religious learning, religious understanding, religious character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter religius peserta didik. Pada fase usia ini, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat menentukan pembentukan sikap, nilai, serta kebiasaan yang akan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi atau kemampuan menghafal, tetapi harus mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam, kesadaran beragama, serta perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar masih menunjukkan berbagai tantangan. Proses pembelajaran sering kali berlangsung secara konvensional, dengan dominasi metode ceramah, penugasan tertulis, dan evaluasi yang menitikberatkan pada aspek kognitif. Pola pembelajaran semacam ini cenderung membuat siswa memahami agama sebatas pengetahuan teoritis, tanpa diiringi pemaknaan nilai dan internalisasi ajaran secara mendalam. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara apa yang diketahui siswa tentang ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Mukmin et al., 2026).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, muncul tuntutan agar pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir, pembentukan karakter, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran bermakna, keterlibatan aktif siswa, refleksi kritis, dan integrasi antara pengetahuan, sikap, serta praktik. *Deep*

learning dalam pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta merefleksikan nilai yang dipelajari, bukan sekadar mengingat informasi (Mundofi, 2025).

Pendekatan *deep learning* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan penerapan nilai sangat dibutuhkan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama berbasis *deep learning* mampu menggeser orientasi pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman bermakna, serta mendorong keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam proses belajar (Kalsum & Tripitasari, 2025).

Lebih lanjut, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan agama juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Karakter religius tidak terbentuk secara instan melalui penyampaian materi, melainkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan keteladanan, refleksi nilai, diskusi kontekstual, dan pembiasaan perilaku. Studi oleh Aribah et al., (2025) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama mampu memperkuat karakter religius siswa karena memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna ajaran agama, mengaitkannya dengan realitas kehidupan, serta mempraktikkannya secara sadar (Arzaqi & Lutfi, 2024).

Meskipun demikian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali mengalami keterbatasan dalam memahami konsep *deep learning* sebagai pendekatan pedagogis, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan evaluasi yang mampu mengukur pemahaman dan karakter siswa secara komprehensif. Kondisi ini juga ditemukan pada banyak sekolah dasar berbasis nilai keagamaan, di mana

pembelajaran pendidikan agama masih cenderung berfokus pada pencapaian kurikulum dan target materi (Gustina & Hanani, 2025).

SD Daqu sebagai lembaga pendidikan dasar yang menekankan nilai-nilai keagamaan memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama yang lebih bermakna. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dan pembentukan karakter secara seimbang. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama di SD Daqu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan bagaimana pendekatan *deep learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendeskripsikan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan karakter religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan agama berbasis *deep learning*, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam merancang pembelajaran pendidikan agama yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman dan karakter religius siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan proses pembelajaran, pengalaman belajar siswa, dan praktik pedagogis guru dalam konteks alami sekolah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Melalui pendekatan ini, fenomena pembelajaran dapat dipahami secara utuh dan kontekstual sesuai dengan realitas di lapangan (Mundofi, 2025).

Penelitian dilaksanakan di SD Daqu, sebuah sekolah dasar yang menempatkan pendidikan agama dan pembentukan karakter religius sebagai bagian penting dari visi pendidikannya. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan agama dan siswa sekolah dasar yang terlibat langsung dalam pembelajaran pendidikan agama berbasis pendekatan *deep learning*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan pengalaman langsung subjek dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh relevan dan mampu memberikan gambaran yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Kalsum & Tripitasari, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di kelas, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*, keterlibatan siswa, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses belajar (Nurhayati, et al., 2025). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi mereka terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk dampaknya terhadap pemahaman keagamaan dan sikap religius siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, dan catatan refleksi yang relevan dengan proses pembelajaran (Gustina & Hanani, 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pendekatan *deep learning*, pemahaman keagamaan siswa, dan pembentukan karakter religius. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi sistematis untuk menemukan pola dan makna dari proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mukmin et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama di SD Daqu diwujudkan melalui perubahan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah, melainkan diarahkan pada keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai agama yang dipelajari. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar, sehingga siswa memiliki ruang untuk membangun pemahamannya sendiri secara mandiri dan bermakna (Fitrianti & Hidayati, 2025). Pola pembelajaran semacam ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat instruktif menuju pembelajaran yang partisipatif dan dialogis.

Selain perubahan peran guru, implementasi model *deep learning* juga tercermin dalam upaya mengaitkan materi pendidikan agama dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai agama tidak disampaikan sebagai konsep abstrak semata, tetapi dikontekstualisasikan melalui contoh nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran pendidikan agama yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Mundofi, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Kalsum dan Tripitasari yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pendidikan agama mampu menggeser pola pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi pemahaman, serta merefleksikan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan reflektif memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran

agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan perilaku.

Dengan demikian, implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama di SD Daqu menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan bermakna. Pembelajaran pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pemahaman dan kesadaran religius siswa secara berkelanjutan (Zahro, N. F., 2025). Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama berbasis *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa sekolah dasar (Mukmin et al., 2026).

Peningkatan Pemahaman Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Siswa tidak hanya mampu menyampaikan kembali materi ajar secara tekstual, tetapi juga dapat menjelaskan konsep-konsep keagamaan dengan pemahaman yang lebih mendalam dan menggunakan bahasa mereka sendiri (Khoiriyah et al., 2025). Pemahaman tersebut tampak ketika siswa mampu menguraikan makna ajaran agama serta mengaitkannya dengan situasi dan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam perilaku konkret, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Hal ini menandakan bahwa pemahaman keagamaan yang diperoleh tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi telah menyentuh aspek afektif dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama berbasis *deep learning* mendorong siswa untuk tidak sekadar mengetahui ajaran agama, melainkan juga memahami maknanya dan mengimplementasikannya

dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian yang dilakukan oleh Mukmin et al., (2026) yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama mampu menggeser orientasi pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman bermakna. Melalui proses pembelajaran yang menekankan refleksi, diskusi, dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta memahami ajaran agama secara lebih komprehensif (Sucipto, 2017). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat ajaran agama sebagai pedoman hidup, bukan sekadar materi pelajaran di kelas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *deep learning* berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan siswa sekolah dasar. Pembelajaran pendidikan agama yang dirancang secara mendalam dan kontekstual mampu membantu siswa membangun pemahaman yang utuh, bermakna, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama sebagai upaya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan siswa sekaligus menyiapkan mereka menjadi individu yang mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan Karakter Religius melalui Pembelajaran Reflektif

Selain berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama juga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama, seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, sikap saling menghormati antar teman, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilaku siswa.

Pembentukan karakter religius tersebut tidak terlepas dari penerapan

aktivitas reflektif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi, siswa diajak untuk merenungkan makna ajaran agama yang dipelajari, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengevaluasi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari nilai-nilai agama secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan kesadaran religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Aribah et al., (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama berbasis *deep learning* memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses pemaknaan dan refleksi nilai. Menurut mereka, pembelajaran yang bersifat reflektif memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, refleksi menjadi jembatan antara pengetahuan keagamaan dan praktik nilai religius.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama berbasis *deep learning*, khususnya melalui pendekatan reflektif, efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang mendorong refleksi dan pemaknaan nilai mampu membantu siswa membangun kesadaran religius yang tidak bersifat instan, tetapi berkembang secara bertahap dan berkelanjutan (Syayidah & Sodik, 2025). Temuan ini memperkuat pentingnya pengintegrasian aktivitas reflektif dalam pembelajaran pendidikan agama sebagai strategi untuk membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam dan bermakna.

Peran Guru dan Tantangan Implementasi

Dari perspektif guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama menuntut kesiapan pedagogis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu menstimulus siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan nilai-nilai agama yang dipelajari secara mendalam (Risandy et al., 2024).

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi, guru menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran dan pengelolaan waktu (Amelia, 2023). Perancangan pembelajaran berbasis *deep learning* memerlukan persiapan yang lebih matang, seperti penyusunan pertanyaan pemantik, aktivitas reflektif, serta skenario pembelajaran yang memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi. Kondisi ini menuntut guru untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran baru yang berbeda dari praktik pembelajaran sebelumnya, sehingga proses implementasi memerlukan waktu dan pengalaman yang berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru menilai bahwa penerapan model *deep learning* memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terbangun antara guru dan siswa maupun antar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara lebih dialogis dan bermakna (Yasafiq & Khairo, 2025). Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama serta keterkaitan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Gustina & Hanani, (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru. Guru yang memiliki pemahaman pedagogis yang baik serta kemauan untuk berinovasi cenderung lebih mampu mengatasi tantangan implementasi dan memaksimalkan potensi pendekatan *deep learning*. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan

pendampingan pedagogis menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan penerapan model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama.

Dengan demikian, peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi model *deep learning*. Meskipun menghadapi tantangan dalam tahap awal, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman siswa apabila didukung oleh kesiapan pedagogis guru yang memadai.

Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *deep learning* merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang mendalam melalui keterlibatan aktif siswa, refleksi nilai, serta mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari (Barokah, 2025). Dengan pendekatan ini, pembelajaran pendidikan agama tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya membangun pemahaman dan kesadaran religius secara utuh.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya reorientasi pembelajaran pendidikan agama menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Model *deep learning* memberikan ruang bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih komprehensif, menghayati nilai-nilai yang dipelajari, serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter religius yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif yang bersifat teoritis.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi peran guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran pendidikan agama. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran yang mendorong diskusi, pemaknaan, dan refleksi nilai. Sekolah, di sisi lain, perlu mendukung implementasi pendekatan *deep learning* melalui

penyediaan iklim akademik yang kondusif, pengembangan kompetensi guru, serta kebijakan pembelajaran yang memberi ruang bagi inovasi pedagogis. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran pendidikan agama dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran pendidikan agama perlu diarahkan pada pembelajaran mendalam yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mundofi, (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mentransformasi pembelajaran pendidikan agama menjadi proses yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan model *deep learning* dapat menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama di SD Daqu efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan ini mampu mengubah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif, diskusi, dan refleksi dalam memahami ajaran agama. Pembelajaran tidak lagi sekadar menekankan penguasaan materi, tetapi diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Penerapan model *deep learning* terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Siswa mampu memahami konsep-konsep agama secara konseptual dan aplikatif serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman keagamaan yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, sehingga pembelajaran pendidikan agama berperan dalam membangun kesadaran religius yang berkelanjutan.

Selain itu, model *deep learning* juga berdampak positif terhadap

pembentukan karakter religius siswa, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab. Meskipun implementasinya menuntut kesiapan pedagogis guru yang lebih tinggi, pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran apabila didukung oleh perencanaan yang baik. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama berbasis *deep learning* dapat dijadikan alternatif strategis dalam meningkatkan pemahaman dan karakter religius siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Aribah, L., Aulia, M. G., & bin Baharudin, M. H. (2025). Deep learning approach in the Merdeka Curriculum to shape students' character through Islamic religious education. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 16-35. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jire/article/view/12070>
- Arzaqi, A. Z., & Lutfi, M. M. M. (2024). Eksplorasi Enam Cara Beragama Menurut Dale Cannon Dalam Al-Qur'an. *JURNAL STAIZA*, 2(2 November), 16-28. <https://doi.org/10.63829/js.v2i1nov.21>
- Barokah, N., Annisa, K. N., Saputri, T. L., & Mukmin, M. (2025). Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Ajaran Agama Pada Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 141-149. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.465>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64-73. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Gustina, E., & Hanani, S. (2025). Active learning based on deep learning: A critical review of the role and readiness of Islamic religious education teachers.

- International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 54–60.
<https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.331>
- Kalsum, U., & Tripitasari, D. (2025). Development of Islamic Religious Education (PAI) learning based on deep learning at the elementary, junior high, and senior high school levels. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 426–438. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.6606>
- Khoiriyah, B. F., Putri, A., & Faelasup. (2025). Peran Keterampilan Menjelaskan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa . *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 799–807. Retrieved from <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2691>
- Mukmin, M., Nasir, M., & Shafa, S. (2026). From memorization to meaning making: Deep learning as a pathway to higher order thinking in Islamic religious education. *The Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 369–381. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2540>
- Mundofi, A. A. (2025). Integration of deep learning approach in transforming Islamic religious education learning in schools: A pedagogical and technological study. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1787>
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., Hidayat, I., & Selfianugrah. (2025). Pendekatan Deep Learning sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 4, 36–44. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v4i0.4105>
- Risandy, L. A., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z., (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk . *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 285–298. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.608>
- Sucipto, S. (2017). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p77-85>
- Syayidah. L. N., & Sodik, M., (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning

Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34-52.

Yasafiq, Y., & Khairo, M., (2025). Pola Interaksi Sosial Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran di MTSN 1 Mukomuko . *Journal Study Islamic Education Management (JSIEM)*, 1(2), 103–116.

Zahro, N. F., (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. 12, 3 (Sep. 2025), 389–400.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>.